

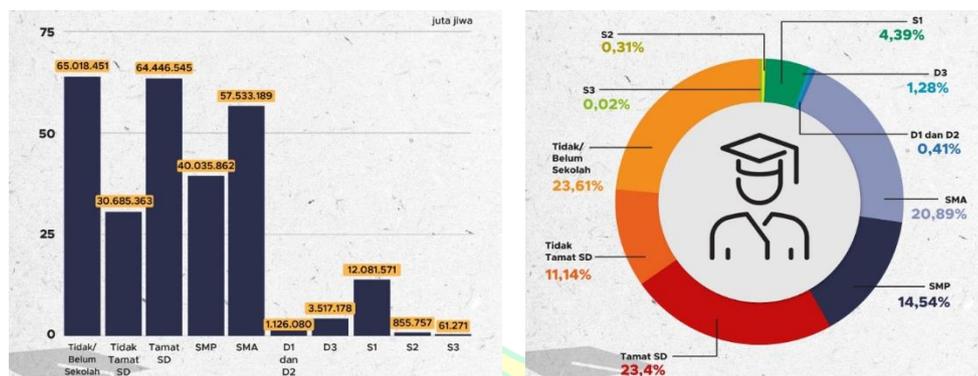
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi muda saat ini perlu menguasai pengetahuan tinggi untuk mengikuti perkembangan zaman. Menurut Anggita (2023) individu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan berkualitas tinggi di berbagai bidang, mengingat pasar tenaga kerja global yang semakin kompetitif dan menuntut standar yang lebih tinggi. Sumber daya manusia berkualitas tinggi menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Kualitas sumber daya manusia sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu negara, dan pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitasnya. Peran krusial generasi muda sebagai sumber daya manusia terbaik di dunia membawa tantangan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Negara-negara global menghadapi sejumlah isu terkait kapabilitas tenaga kerja mereka, yang dapat terlihat dari tingkat pendidikan rata-rata dan kualitas pendidikan masyarakat. Evaluasi kapabilitas tenaga kerja suatu negara sering dipengaruhi oleh indikator-indikator ini. Jika membandingkan analisis perbandingan kapabilitas tenaga kerja Indonesia dengan negara-negara global lainnya atau bahkan dengan negara tetangga, Indonesia masih mengalami ketertinggalan yang signifikan (Anas, 2022).

Kualitas sistem pendidikan suatu negara memiliki dampak besar terhadap kemampuannya untuk berkembang. Standar pendidikan dapat menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, dan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbelakangan. Meskipun masalah pendidikan tidak pernah benar-benar terselesaikan, temuan dari laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, yang mengevaluasi sistem pendidikan menengah global, menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara, menunjukkan posisi yang rendah. Dalam perbandingan dengan negara-negara lain, Indonesia berada di peringkat keenam dari bawah, menyoroti tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Nurhuda, 2022).



**Gambar 1.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia (2022)**

Sumber: Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)

Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dalam Kusnandar (2022) pada bulan Juni 2022, populasi Indonesia mencapai 275,36 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 6,41% yang telah menyelesaikan pendidikan Universitas. Lebih rinci, 0,41% dari populasi memiliki tingkat pendidikan D1 dan D2, 1,28% memiliki tingkat pendidikan D3, 4,39% memiliki tingkat pendidikan S1, 0,31% memiliki tingkat pendidikan S2, dan hanya 0,02% yang memiliki tingkat pendidikan S3. Pada saat yang sama, 20,89% dari penduduk Indonesia merupakan lulusan SMA, sementara 14,54% telah menyelesaikan sekolah menengah pertama. Di sisi lain, 23,4% dari populasi telah menyelesaikan pendidikan dasar. Selain itu, 11,14% dari individu tidak menyelesaikan pendidikan dasar mereka, menyebabkan jumlah keseluruhan orang yang tidak bersekolah atau tidak pernah bersekolah mencapai 23,61%.

Kondisi ini sungguh memprihatinkan dan menimbulkan kekecewaan, mengingat pendidikan seharusnya menjadi pilar peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi realitasnya tidak sesuai harapan. Beberapa hambatan menghadang kemajuan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kualitas pendidikan yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut Kurniawan (2016) dalam Kurniawati (2022), selain faktor tersebut, peran peserta didik, guru, kondisi ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, serta berbagai elemen lainnya turut memengaruhi kinerja sistem pendidikan.

Ketidakmampuan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam mendapatkan pekerjaan akan memperburuk tingkat kemiskinan di Indonesia. Sistem pendidikan yang tidak memadai akan turut andil dalam meningkatkan angka kemiskinan di negara ini. Peningkatan angka kemiskinan akan dipengaruhi oleh kurangnya apresiasi terhadap pendidikan, dan dampak negatif ini akan menghambat kemajuan pembangunan nasional karena kualitas pendidikan yang rendah membuat kemajuan negara menjadi lebih sulit.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023 yang dikutip oleh Theodora & Primantoro (2023), terjadi penurunan signifikan angka kemiskinan hingga 9,36 persen dari total populasi Indonesia pada Maret 2023. Meskipun ada penurunan dari 9,57 persen pada September 2022 dan 9,54 persen pada Maret 2022, hal ini menyertai munculnya pandangan kritis terhadap sumber daya manusia Indonesia. Namun demikian, penurunan kemiskinan tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan positif, karena analisis menyeluruh menunjukkan ketimpangan sosial dan ekonomi meningkat signifikan, terlihat dari kenaikan gini ratio dari 0,381 (September 2022) dan 0,384 (Maret 2022) menjadi 0,388 pada Maret 2023, bahkan melampaui kondisi sebelum pandemi pada September 2019 yang mencapai 0,380. Fenomena ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kompleksitas peran pendidikan dalam struktur sosial Indonesia.

Karena itu tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas penduduk suatu negara, di mana tingkat pendidikan yang tinggi berkorelasi positif dengan kualitas penduduk yang baik. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi dengan kurangnya kualitas penduduk suatu negara. Di samping itu, individu dengan tingkat pendidikan yang terbatas akan menghadapi kesulitan dalam menerima perubahan (Bangun Pendidikan, 2022).

Peningkatan sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai melalui penyediaan pendidikan berkualitas tinggi, yang kemudian memainkan peran kunci dalam pembangunan nasional. Sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan suatu bangsa dan negara, pendidikan menjadi faktor paling vital dalam proses pembangunan manusia. Sesuai dengan penelitian oleh Fatimah (2018), berbagai latar belakang pendidikan atau jenjang pendidikan dapat menghasilkan sumber

daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Pendidikan memberikan keterampilan yang diperlukan, baik keterampilan keras maupun lunak, untuk mencapai keberhasilan di dunia kerja. Namun, disayangkan, ketidaksetaraan dalam akses pendidikan sangat terlihat di Indonesia. Oleh karena itu, bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat Indonesia melalui kebijakan wajib belajar gratis selama 12 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Anggita (2023) langkah ini menunjukkan urgensi pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa.

Pemerintah meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, sejalan dengan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dianggap krusial untuk mengembangkan SDM berkualitas dengan mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, regulasi diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan. Secara tak langsung, pendidikan berkontribusi pada perbaikan ekonomi negara, mengingat hubungan erat antara kemiskinan dan ketidakmampuan (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan menjadi kunci untuk melahirkan individu yang mampu membangun diri dan masyarakat. Banyak siswa, meskipun seharusnya melewati pendidikan dari dasar hingga tinggi, hanya sampai pada pendidikan menengah (SMK). Dalam penelitian Haq (2016), hal ini dapat disebabkan oleh faktor *internal*, seperti rendahnya tingkat kepercayaan (*self-efficacy*) siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, atau faktor *eksternal*, seperti minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan PP No. 19/2005 Pasal 26 ayat 3, SMK memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, moralitas, dan keterampilan, guna mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidang keahliannya (Pemerintahan Republik Indonesia, 2005). Oleh karena itu, lulusan SMK, meskipun fokus pada dunia kerja, masih memiliki peluang untuk melanjutkan sekolah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan era global.

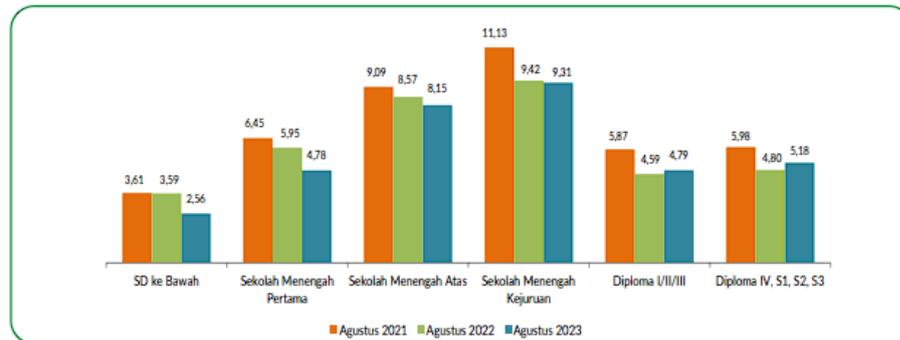
Sembilan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.

129a/U/2004 Bab IV Pasal 4 Ayat 2, yang menetapkan bahwa 20% dari lulusan untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, siswa SMK harus mendaftar di perguruan tinggi yang terakreditasi (Menteri Pendidikan Nasional, 2004). Namun, menurut Mustaghfirin Amin, Direktur SMK di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), hanya 10% lulusan SMK yang mencapai tujuan ini (Yusuf Asyari, 2017). Menurut Barokah dan Yulianto (2019), 20% lulusan SMK diwajibkan untuk mendaftar ke perguruan tinggi yang terakreditasi untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa standar pelayanan minimal (SPM) tidak terpenuhi oleh para lulusan. Namun, perlu diingat bahwa tujuan dari pendidikan berkelanjutan adalah untuk memberikan siswa alat profesional dan intelektual yang mereka butuhkan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memelihara dan mengembangkannya. Menurut Setiawan (2018), karyawan yang berkualifikasi tinggi harus bertindak sebagai agen perubahan, pengembang dan pelaksana solusi.

Siswa SMK umumnya memiliki keunggulan dalam penyerapan langsung ke dunia kerja dibandingkan lulusan SMA, karena SMK dirancang khusus untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis. Namun, di era saat ini, mengikuti perkembangan zaman menjadi kunci penting, meskipun SMK memberikan bekal keahlian dan keterampilan. Dalam penelitian Anggita (2023) menunjukkan bahwa itu tidak cukup untuk bersaing dalam bonus demografi saat ini, di mana persaingan dengan lulusan perguruan tinggi menjadi tuntutan. Lulusan SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan untuk terjun ke dunia kerja. Namun, data menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan penyumbang terbesar pengangguran. Meskipun sektor industri manufaktur menjadi pilar ekonomi Indonesia, kontribusi lulusan SMK pada sektor ini masih tinggi. Seharusnya, lulusan SMK banyak terserap di sektor industri manufaktur (Ridwan Misbahudin & Asmaul, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan fluktuasi setiap tahun. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang utama jumlah pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh

Djahimo et al (2020) dalam Crisanty & Pasaribu (2022) tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia, khususnya pada lulusan SMK, mendominasi. Fenomena ini tidak sejalan dengan tujuan SMK untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berkontribusi dalam pemenuhan tenaga kerja terampil dan kompeten sesuai bidangnya.



**Gambar 1.2 TPT menurut pendidikan tamatan Indonesia 2021 – 2023**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran lulusan SMK pada Agustus 2023 turun menjadi 9,31%, meskipun masih tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pengangguran tertinggi kedua berasal dari lulusan SMA (8,15%). Tingkat pengangguran lulusan Diploma I/II/III mencapai 4,79%, dan lulusan Diploma IV, S1, S2, S3 sebesar 5,18%, sementara tamatan SMP tercatat 4,78%. Tingkat pengangguran paling rendah terdapat pada tamatan SD ke bawah, yaitu 2,56%. Secara keseluruhan, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami penurunan pada Agustus 2023 dibandingkan periode sebelumnya. Menurut Satria (2021) meskipun tingkat pengangguran SMK mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja (Siswantoyo et al., 2019).

Menurut penelitian oleh Wijaya & Utami (2021) lulusan SMK yang menganggur cenderung didominasi oleh laki-laki, tidak memiliki disabilitas, berasal dari bidang keahlian tertentu, lulus lebih dari setahun yang lalu, dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Penelitian Crisanty & Pasaribu (2022) menyebutkan bahwa siswa SMK menjadi penyumbang besar pengangguran, dengan faktor-faktor seperti keterbatasan guru kejuruan, mutu sekolah SMK yang rendah,

peran pasangan DU/DI yang belum optimal, dan ketidaksesuaian antara kompetensi keahlian sekolah dengan keahlian yang dibutuhkan DU/DI.

Karena itu, perguruan tinggi menawarkan kesempatan kepada para siswa untuk membuat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sambil menerima pendidikan berkualitas tinggi. Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan formal yang menawarkan kelanjutan pendidikan sekolah atau kombinasi pelatihan kejuruan dan akademik. Prospek karier yang lebih baik dan pengembangan pribadi adalah dua manfaat signifikan dari pendidikan tinggi. Keputusan untuk kuliah atau tidak merupakan salah satu keputusan yang paling penting dalam hidup seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti niat untuk bekerja atau melanjutkan studi setelah tamat sekolah (Pratiwi et al., 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik mengenai angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi per provinsi untuk periode 2021-2023 menunjukkan bahwa ketimpangan masih terjadi di pendidikan tinggi, terutama di Pulau Jawa.

**Tabel 1.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) di Pulau Jawa**

<b>Provinsi</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Banten	32,51	32,67	32,31
DKI Jakarta	40,05	39,56	40,05
Jawa Barat	25,83	26,01	25,57
Jawa Tengah	23,86	23,95	24,78
Jawa Timur	29,96	30,07	31,84
DI Yogyakarta	74,9	75,59	74,08

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat ketimpangan akses pendidikan tinggi di Pulau Jawa semakin jelas melalui perbedaan yang signifikan dalam Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) antar provinsi. Banten mengalami fluktuasi ringan, sementara DKI Jakarta menunjukkan kestabilan. Variasi yang mencolok terlihat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, menunjukkan ketidakmerataan yang mencolok. Puncaknya, DI Yogyakarta menonjol dengan APK yang jauh lebih tinggi, menyoroti kesenjangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesetaraan pendidikan di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2023a).

Berdasarkan hasil APK – PT di Pulau Jawa, peneliti juga melakukan observasi awal di sekolah yang terletak di wilayah Jakarta Selatan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat minat siswa dalam melanjutkan pendidikan, khususnya fokus pada pemahaman jumlah lulusan dari sekolah menengah kejuruan (SMK). Data menunjukkan bahwa sejumlah siswa dari SMK Negeri melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi awal di salah satu SMKN di Jakarta Selatan guna mengetahui secara lebih rinci jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan tinggi.

**Tabel 1.2 Data Kelulusan Siswa SMKN di Jakarta Selatan**

Kelas	Jumlah Tamatan	Melanjutkan	
		Jumlah	%
SMKN 8 JAKARTA	346	130	38
SMKN 25 JAKARTA	180	33	18
SMKN 47 JAKARTA	245	166	65

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dapat kita lihat masalah mengenai tingkat kelulusan dan kelanjutan pendidikan siswa di tiga sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berbeda di Jakarta, yaitu SMKN 8, SMKN 25, dan SMKN 47. Data menunjukkan bahwa dari jumlah total tamatan masing-masing sekolah, persentase siswa yang melanjutkan pendidikan setelah lulus memiliki variasi yang signifikan.

Pada SMKN 8 Jakarta, dari total 346 tamatan, hanya 130 siswa yang melanjutkan pendidikan, yang setara dengan persentase 38%. Sementara itu, di SMKN 25 Jakarta, dari 180 tamatan hanya 33 siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan, menciptakan persentase yang lebih rendah, yakni 18%. Di sisi lain, SMKN 47 Jakarta menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 166 dari 245 tamatan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan, menghasilkan persentase mencolok sebesar 65%.

Perbedaan yang jelas ini menekankan pentingnya menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pilihan siswa terhadap pendidikan tinggi. Pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Untuk memberikan dampak positif terhadap akses dan kualitas pendidikan di Indonesia, penelitian ini bertujuan

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah kejuruan.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa di berbagai SMK Negeri di Jakarta Selatan dan menemukan bahwa meskipun beberapa siswa tertarik melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagian besar lebih memilih untuk bekerja setelah lulus. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa termasuk kendala keuangan, tingkat penerimaan universitas, dan ketersediaan beasiswa. Temuan wawancara juga mengungkapkan perbedaan dalam tujuan pasca-kelulusan siswa, mulai dari bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan, hingga menyelesaikan studi sambil bekerja. Mereka berusaha untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, mencari peluang karir yang lebih baik, dan menghindari kesulitan mencari pekerjaan setelah lulus SMK. Meskipun ada minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, berbagai faktor tetap mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan studi.

Dorongan untuk memperluas pengetahuan agar menjadi pekerja yang berkualitas dan sukses di dunia kerja memotivasi orang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Minat yang besar memainkan peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa di sekolah kejuruan cenderung lebih fokus pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di tempat kerja, sementara siswa sekolah menengah atas seringkali memiliki minat yang lebih kuat untuk melanjutkan studi mereka di perguruan tinggi. Namun demikian, siswa di sekolah kejuruan juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berbagai faktor, baik *eksternal* maupun *internal*, dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lingkungan rumah dan keadaan *eksternal* seperti status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk kuliah. Prestasi akademik anak sering dikaitkan dengan status keuangan keluarga mereka; anak-anak dari keluarga kelas menengah ke atas biasanya menerima lebih banyak bimbingan dan

bimbingan dari orang tua mereka. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menerima lebih sedikit dukungan karena orang tua mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Situasi keuangan keluarga dapat mempengaruhi apakah orang tua dapat mendukung pendidikan anak-anak mereka. Jika keuangan terbatas, anak-anak dapat mempertimbangkan untuk putus sekolah. Studi yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) mengonfirmasi temuan ini dan menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan, berfungsi sebagai elemen *eksternal* yang signifikan. Jika banyak teman sekelas menunjukkan minat untuk melanjutkan studi, seseorang mungkin merasa termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Penelitian oleh Nuraeningsih (2019) menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat didorong oleh lingkungan teman sebaya yang mendukung, yang mendorong kerja keras dan ketekunan di kelas.

*Self-efficacy*, sebuah faktor *internal*, memiliki pengaruh yang signifikan; kepercayaan diri yang kuat dapat meningkatkan upaya dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat mengganggu kemampuan dan usaha seseorang. *Self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan minat untuk mengejar dan mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Studi oleh Anggita (2023) mengkonfirmasi temuan ini dan menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Literatur menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Sebuah studi oleh Rokhim (2022) menemukan bahwa ada sedikit korelasi negatif antara *self-efficacy* dan minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sebaliknya, Agustina dan Afriana (2018) melaporkan bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap keinginan anak untuk kuliah. Studi oleh Sya'diyah dan Fachrurrozie (2020) juga menemukan bahwa

keinginan untuk melanjutkan pendidikan tidak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Tampaknya ada kesenjangan dalam penelitian ini dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendidikan siswa.

Latar belakang informasi tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh penulis adalah untuk menyelidiki bagaimana status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya dan *self-efficacy* mempengaruhi minat siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa SMK di Jakarta Selatan tampaknya memiliki minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun persentase lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi belum mencapai 20%.
2. Orang tua siswa SMK di Jakarta Selatan sering kali berasal dari latar belakang kelas menengah ke bawah, sehingga terkadang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Siswa yang menempuh pendidikan kejuruan mungkin kurang termotivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah menyadari tantangan ini.
3. Tekanan dari teman sebaya adalah salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak siswa seusia mereka masih membuat keputusan tentang rencana masa depan berdasarkan saran dari teman sekelas mereka setelah lulus dari SMK.
4. *Self-Efficacy* siswa SMK mengenai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bervariasi; beberapa sangat termotivasi, sementara yang lain tidak. Banyak faktor yang mungkin berkontribusi terhadap variasi ini, yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penekanan dan arah penelitian sesuai dengan diagnosis masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan faktor independennya adalah tingkat sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self-efficacy*. Penelitian ini melihat bagaimana keadaan status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan baik secara simultan maupun parsial. Siswa jurusan akuntansi kelas XII di SMK Negeri 8 Jakarta, SMK Negeri 25 Jakarta, dan SMK Negeri 47 Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK?
2. Apakah lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK?
4. Apakah status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan pada siswa SMK?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK.

2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK.
4. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya dan *self-efficacy* secara simultan terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini menguji teori perilaku terencana (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dengan menambahkan konsep baru mengenai dampak status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan.
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi di bidang pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan akuntansi, terkait status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, *self-efficacy* dan minat melanjutkan pendidikan.
  - c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini antara lain untuk memperdalam pemahaman dan menyajikan rangkuman mengenai antusiasme siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi, keahlian, dan wawasan tentang kondisi aktual di bidang pendidikan, yang dapat membantu peneliti dalam transisi ke peran sebagai pengajar.

b) Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan informasi dari penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self-efficacy* mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami minat siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya di jurusan akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber pustaka bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, dan mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya.

d) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memberikan keinginan yang lebih besar untuk belajar.

